

Pemberdayaan Melalui Pengembangan *Soft Skill* Kewirausahaan Untuk Kemandirian Bagi Siswa Dewasa di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kinabalu Malaysia

Heryanto Susilo¹, Widodo², I Ketut Atmaja Johny Artha³, Mustakim⁴, M Fahmi Zakariyah⁵

¹²³⁴ Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

Corresponding author, e-mail: heryantosusilo@unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Alamat Penyunting dan
Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan
Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan
Lidah Wetan Sby Kode Pos
60213
Telp. 031-7532160 Fax.
031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses pengembangan soft skill kewirausahaan sebagai strategi peningkatan kemandirian ekonomi siswa dewasa di Community Learning Center (CLC) Kinabalu, Malaysia. Latar belakang penelitian ini adalah keterbatasan akses pendidikan formal, rendahnya keterampilan non-teknis, dan minimnya kesadaran kewirausahaan di kalangan warga belajar Paket C yang berasal dari keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama pelatihan, dan analisis dokumen. Proses intervensi dilaksanakan secara daring selama empat hari dengan mengacu pada pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan prinsip andragogi. Analisis data dilakukan dengan teknik thematic analysis untuk mengidentifikasi pola-pola penguatan kompetensi soft skill meliputi komunikasi efektif, kepemimpinan adaptif, pemecahan masalah kreatif, manajemen diri dan waktu, adaptasi terhadap perubahan, kecerdasan emosional, orientasi hasil, dan networking. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama: (1) internalisasi nilai-nilai kewirausahaan melalui pembelajaran berbasis pengalaman, (2) transformasi kepercayaan diri menjadi keberanian memulai usaha kecil berbasis sumber daya lokal, dan (3) pemanfaatan media digital sebagai sarana pengembangan jejaring bisnis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan soft skill berbasis aset lokal mampu membentuk kesiapan wirausaha pada komunitas migran dewasa, sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi pada konteks pendidikan nonformal di wilayah perbatasan atau komunitas rentan lainnya.

Kata Kunci: soft skill kewirausahaan, pendidikan orang dewasa, kemandirian ekonomi, pekerja migran, studi kasus kualitatif

Abstract: This study aims to explore the process of developing entrepreneurial soft skills as a strategy to increase the economic independence of adult students at the Community Learning Center (CLC) Kinabalu, Malaysia. The background of this study is limited access to formal education, low non-technical skills, and minimal entrepreneurial awareness among Package C students from families of Indonesian Migrant Workers (PMI). The study used a qualitative approach with an intrinsic case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation during training, and document analysis. The intervention process was carried out online for four days with reference to the Asset-Based Community Development (ABCD) approach and andragogy principles. Data analysis was carried out using thematic analysis techniques to identify patterns of strengthening soft skills competencies including effective communication, adaptive leadership, creative problem solving, self- and time management, adaptation to change, emotional intelligence, results orientation, and networking. The results of the study revealed three main themes: (1) internalization of entrepreneurial values through experiential learning, (2) transformation of self-confidence into courage to start small businesses based on local resources, and (3) utilization of digital media as a means of developing business networks. This study concludes that strengthening local asset-based soft skills can shape entrepreneurial readiness in adult migrant communities, while also being a model that can be replicated in the context of non-formal education in border areas or other vulnerable communities

Keywords: entrepreneurial soft skills, adult education, economic independence, migrant workers, qualitative case studies

Pendahuluan

Pekerja Migran Indonesia (PMI) memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional melalui remitansi, namun keluarga mereka sering menghadapi keterbatasan akses

pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan yang mendukung kemandirian ekonomi. Kondisi serupa dialami komunitas PMI di Sabah dan Sarawak, Malaysia, yang sebagian besar tinggal di perkebunan kelapa sawit atau wilayah perbatasan dengan akses pendidikan terbatas (Rahma et al., 2019). Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah bersama komunitas mendirikan Community Learning Center (CLC) yang menyediakan program kesetaraan Paket A, B, dan C bagi anak maupun orang dewasa dari keluarga PMI. CLC tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pendidikan formal, tetapi juga mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan berbasis praktik langsung, seperti kuliner dan barista, melalui metode coaching clinic yang menekankan konsultasi, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan (Widodo et al., 2024). Meski demikian, keterbatasan finansial CLC sering menjadi hambatan dalam menjaga keberlanjutan program, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan soft skill kewirausahaan untuk memperkuat kemandirian ekonomi siswa dewasa (Akadira, 2024).

Warga belajar dewasa di CLC, khususnya pada program Paket C, memiliki karakteristik unik. Mereka adalah individu dengan beragam pengalaman kerja, sebagian besar bekerja di sektor informal dengan jam kerja panjang, serta menghadapi kendala geografis dan sosial yang membatasi kesempatan belajar. Meskipun demikian, program kewirausahaan yang dikembangkan terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa dewasa untuk memulai usaha mandiri. Akan tetapi, potensi ini sering terhambat oleh rendahnya keterampilan non-teknis atau soft skill yang menjadi kunci keberhasilan dalam berwirausaha, seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, manajemen diri, dan kemampuan beradaptasi (Llopis et al., 2021; Robles, 2012).

Keterlibatan komunitas dan kemitraan langsung menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan ekonomi (Rahma et al., 2019). Studi di wilayah lain bahkan menunjukkan bahwa sekitar 65% peserta program CLC mampu merintis usaha setelah mengikuti pelatihan, menandakan efektivitas model pendidikan nonformal berbasis kewirausahaan dalam membentuk kemandirian ekonomi (Sholih & Assat, 2017). Namun, di sisi lain, kapasitas finansial CLC Kinabalu masih relatif terbatas dibandingkan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK). Jika program di SIKK lebih stabil karena didukung pendanaan pemerintah, CLC sering terkendala dana sehingga kualitas dan keberlanjutan program terpengaruh (Akadira, 2024). Oleh karena itu, penguatan program kewirausahaan di CLC perlu didukung inovasi dan teknologi, seperti pemanfaatan marketplace edukasi untuk memperluas akses pembelajaran dan peluang ekonomi bagi siswa dewasa (Purnomo et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di komunitas marginal sering berfokus pada keterampilan teknis dan kurang memperhatikan penguatan soft skill yang justru menjadi faktor penentu keberlanjutan usaha (Pellissery et al., 2019). Beberapa studi internasional tentang komunitas migran menekankan pentingnya pendekatan berbasis aset lokal (Asset-Based Community Development/ABCD) untuk mengidentifikasi, memobilisasi, dan mengembangkan potensi yang sudah ada di komunitas (Alamri et al., 2021). Selain itu, program kewirausahaan yang hanya menekankan aspek teknis terbukti kurang efektif dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri peserta, sementara integrasi soft skill justru berdampak signifikan terhadap keberanian memulai usaha mandiri (Rahma et al., 2019; Widodo et al., 2024). Studi lain menemukan bahwa sekitar 65% peserta program CLC mampu merintis usaha setelah pelatihan, tetapi belum ada kajian mendalam yang meneliti peran penguatan soft skill secara spesifik dalam capaian tersebut (Sholih & Assat, 2017). Oleh karena itu, kajian yang secara khusus mendalami pengembangan soft skill kewirausahaan di kalangan siswa dewasa komunitas migran, terutama pada konteks CLC di luar negeri, masih terbatas dan perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada pengembangan soft skill kewirausahaan bagi siswa dewasa di komunitas migran, khususnya di Community Learning Center (CLC) Kinabalu, Malaysia. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan keterampilan teknis, studi ini mengintegrasikan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan prinsip andragogi untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman belajar berbasis aset lokal mampu menumbuhkan kompetensi non-teknis seperti komunikasi, kepemimpinan adaptif, manajemen diri, pemecahan masalah kreatif, hingga literasi digital. Hal ini menjadi nilai tambah karena konteks CLC di luar negeri jarang dijadikan locus penelitian, sehingga hasilnya berpotensi memperkaya diskursus pendidikan nonformal di komunitas migran.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur tentang pendidikan kewirausahaan di pendidikan nonformal bagi komunitas migran, serta kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dan pengelola CLC dalam merancang program pelatihan berbasis aset yang efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena unik, yaitu pengembangan soft skill kewirausahaan pada siswa dewasa di Community Learning Center (CLC) Kinabalu, Malaysia, dalam konteks aslinya. Studi kasus intrinsik menekankan eksplorasi terhadap satu kasus yang dianggap memiliki keunikan atau signifikansi khusus bagi peneliti, bukan untuk tujuan generalisasi yang lebih luas (Crowe et al., 2011). Karakteristik utama desain ini adalah sifatnya yang naturalistik, di mana fenomena dipelajari dalam lingkungan nyata tanpa manipulasi, serta penekanan pada kompleksitas, dinamika, dan makna yang melekat pada pengalaman partisipan (Chowdhury et al., 2020; Miller et al., 2022).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di CLC Kinabalu yang berada di bawah naungan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK). CLC ini dipilih karena memiliki populasi warga belajar Paket C yang mayoritas adalah orang dewasa dari keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis yang beragam. Partisipan penelitian terdiri dari 35 warga belajar dewasa Paket C, dua guru pamong, dan satu pengelola CLC. Kriteria partisipan ditentukan berdasarkan keaktifan dalam mengikuti program pelatihan soft skill kewirausahaan, kepemilikan pengalaman kerja atau usaha, serta kesediaan untuk terlibat dalam wawancara dan observasi.

Proses penelitian mengikuti prosedur studi kasus intrinsik yang mencakup beberapa tahapan. Pertama, peneliti mendefinisikan kasus dengan menetapkan batasan penelitian, yaitu eksplorasi penguatan soft skill kewirausahaan berbasis aset lokal di CLC Kinabalu yang memiliki keunikan sebagai model pendidikan nonformal bagi komunitas migran (Miller et al., 2022). Kedua, pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan tiga teknik utama. Wawancara mendalam dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting dan WhatsApp Call untuk menggali pengalaman, motivasi, dan persepsi partisipan. Observasi partisipatif dilakukan untuk mencatat perilaku peserta selama pelatihan, meliputi interaksi dalam diskusi, kerja kelompok, maupun simulasi bisnis. Analisis dokumen digunakan untuk menelaah modul pelatihan, catatan evaluasi, dokumentasi kegiatan, serta akun bisnis digital yang dibuat oleh partisipan (Rashid et al., 2019).

Ketiga, data dianalisis secara induktif menggunakan teknik thematic analysis sebagaimana dikembangkan oleh (Braun & Clarke, 2006). Tahapan analisis meliputi pembacaan ulang data untuk memahami konteks, pengkodean awal, pengelompokan kode menjadi kategori, identifikasi tema-tema utama, dan verifikasi melalui member checking serta peer debriefing. Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara reflektif menafsirkan data. Keabsahan data dijaga dengan menerapkan empat strategi, yaitu kredibilitas melalui konfirmasi partisipan, transferabilitas melalui deskripsi kontekstual yang rinci, dependabilitas dengan dokumentasi sistematis proses penelitian (audit trail), serta konfirmabilitas melalui refleksi kritis peneliti (Rashid et al., 2019).

Selain itu, aspek etika dijaga dengan memperoleh izin penelitian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, diminta menandatangani lembar persetujuan (informed consent), dijamin kerahasiaan identitasnya, serta diberi hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Dengan mengikuti tahapan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran mendalam dan komprehensif mengenai proses pengembangan soft skill kewirausahaan pada komunitas migran dewasa di CLC Kinabalu, dengan menekankan keunikan konteks, keterlibatan partisipan, serta makna yang dihasilkan dari pengalaman belajar mereka.

Hasil dan Pembahasan

A. HASIL

Analisis tematik terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumen pelatihan mengungkap tiga tema utama yang merepresentasikan proses penguatan soft skill kewirausahaan pada siswa dewasa di CLC Kinabalu, Malaysia.

1. Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan melalui Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Peserta menunjukkan pemahaman baru mengenai pentingnya soft skill dalam berwirausaha setelah terlibat dalam kegiatan praktik langsung, seperti membuat akun bisnis di media sosial, menyusun rencana pemasaran, dan melakukan simulasi promosi produk. Proses pembelajaran yang aplikatif membuat peserta mampu mengaitkan materi dengan situasi riil. Salah satu peserta menyampaikan:

“Sebelumnya saya pikir usaha itu hanya butuh modal dan barang untuk dijual. Setelah ikut pelatihan, saya jadi sadar komunikasi itu penting sekali, apalagi kalau mau menjelaskan produk ke orang. Waktu simulasi kemarin, saya belajar cara ngomong yang lebih meyakinkan.” (P5, wawancara Zoom, 24 Juli 2025).

Peserta lain menegaskan bahwa latihan berbicara di depan kelompok kecil membuat mereka lebih percaya diri menyampaikan ide usaha:

“Biasanya saya malu bicara di depan orang, tapi karena diminta presentasi strategi jualan, saya jadi berani. Ternyata kalau dilatih, ngomong itu bisa lancar juga.” (P8, wawancara Zoom, 24 Juli 2025).

Selain itu, praktik diskusi kelompok juga memperlihatkan kemampuan kepemimpinan adaptif. Salah seorang peserta menyatakan:

“Waktu diskusi kemarin saya ditunjuk jadi ketua kelompok. Awalnya bingung, tapi akhirnya bisa membagi tugas teman-teman. Jadi tahu kalau usaha itu butuh kerjasama, bukan hanya kerja sendiri.” (P14, wawancara Zoom, 25 Juli 2025).

Observasi selama sesi simulasi juga mendukung temuan ini, di mana peserta yang awalnya pasif mulai aktif bertanya, memberikan masukan pada rekan satu kelompok, dan mencoba peran sebagai pemimpin diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mendorong internalisasi nilai kewirausahaan, terutama dalam aspek komunikasi efektif, kepercayaan diri, dan kepemimpinan adaptif.

2. Transformasi Kepercayaan Diri menjadi Keberanian Memulai Usaha Kecil Berbasis Sumber Daya Lokal

Banyak peserta mengaku ragu untuk memulai usaha sebelum pelatihan, terutama karena keterbatasan modal dan pengalaman. Namun setelah pelatihan, muncul inisiatif untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti hasil pertanian lokal untuk produk kuliner dan limbah nonorganik untuk kerajinan tangan. Salah satu peserta mengungkapkan:

“Saya tadinya ragu, takut rugi. Tapi setelah diajari cara menghitung modal kecil dan lihat teman-teman bisa jualan dari bahan yang ada di sini, saya jadi berani mulai. Sekarang saya lagi coba bikin keripik pisang untuk dijual di sekitar sini.” (P12, wawancara Zoom, 25 Juli 2025).

Peserta lain menuturkan bahwa pelatihan membuka wawasan bahwa usaha bisa dimulai dari hal sederhana yang ada di sekitar rumah:

“Awalnya saya pikir usaha harus besar, butuh banyak uang. Tapi ternyata bisa mulai dari yang kecil dulu. Saya coba bikin kue basah dari resep ibu, dan ternyata tetangga suka. Jadi semangat untuk lanjut.” (P7, wawancara Zoom, 25 Juli 2025).

Selain itu, ada juga peserta yang mengaitkan keberanian berusaha dengan dukungan teman sebaya dalam kelompok:

“Saya masih ragu apakah usaha saya bisa jalan, tapi pelatihan ini bikin saya berani mencoba karena ada dukungan dari teman-teman. Rasanya kalau gagal pun tidak sendirian.” (P18, wawancara Zoom, 26 Juli 2025).

Data observasi mendukung pernyataan ini, terlihat dari meningkatnya jumlah peserta yang menyampaikan ide usaha pribadi pada sesi penutup pelatihan. Beberapa di antaranya bahkan langsung merancang strategi pemasaran sederhana dengan memanfaatkan produk lokal. Transformasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aset lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan orientasi kewirausahaan pada peserta..

3. Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Pengembangan Jejaring Bisnis

Peserta menunjukkan keterampilan baru dalam menggunakan media digital untuk pemasaran dan networking. Mereka membuat akun usaha di platform marketplace dan media sosial, mengunggah foto produk, menulis deskripsi yang menarik, dan berinteraksi dengan calon pelanggan secara daring. Salah seorang peserta mengatakan:

“Dulu saya cuma pakai Facebook buat lihat berita atau ngobrol. Sekarang saya bisa posting jualan di Facebook dan Instagram, ternyata ada yang respon dari luar kota.” (P21, wawancara Zoom, 25 Juli 2025).

Peserta lain mengungkapkan bahwa pelatihan membuat mereka lebih terampil dalam memanfaatkan fitur digital yang sebelumnya tidak pernah digunakan:

“Saya baru tahu kalau di WhatsApp ada fitur katalog. Setelah coba masukkan foto produk, ternyata orang lebih gampang lihat dan pesan. Jadi terasa lebih profesional walaupun usaha kecil.” (P9, wawancara Zoom, 25 Juli 2025).

Selain itu, ada peserta yang menekankan pentingnya jejaring digital untuk memperluas pasar di luar komunitas lokal:

“Kalau jualan langsung di sini pembelinya terbatas. Dengan media sosial, saya bisa terhubung dengan pembeli dari daerah lain. Malah ada yang tanya kirim lewat ekspedisi, jadi saya merasa usaha ini bisa lebih besar.” (P30, wawancara Zoom, 26 Juli 2025).

Dokumentasi digital yang dianalisis memperlihatkan bahwa beberapa akun bisnis yang dibuat selama pelatihan sudah aktif mengunggah konten promosi dan menjalin interaksi dengan calon pembeli. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan usaha dalam konteks global saat ini, sekaligus membuka peluang bagi siswa dewasa CLC untuk mengembangkan jejaring bisnis yang lebih luas meski berada di wilayah perkebunan terpencil.

B. PEMBAHASAN

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dapat dicapai melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membangun keterampilan dan sikap melalui keterlibatan langsung dalam simulasi bisnis, pembuatan akun usaha di media sosial, dan penyusunan strategi pemasaran. Hal ini mendukung pandangan (Sugarman, 1987) bahwa proses pembelajaran orang dewasa menjadi lebih bermakna ketika mereka dapat menghubungkan pengalaman konkret dengan refleksi dan penerapan langsung. Sejalan dengan (Robles, 2012), penguatan *soft skill* seperti komunikasi efektif, kepemimpinan adaptif, dan pemecahan masalah kreatif tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran teoritis, melainkan membutuhkan pengalaman praktik yang relevan dengan konteks kehidupan peserta.

Temuan kedua terkait transformasi kepercayaan diri menjadi keberanian memulai usaha kecil berbasis sumber daya lokal mengindikasikan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) efektif dalam mengubah paradigma peserta. Sebelum pelatihan, sebagian besar warga belajar cenderung memandang keterbatasan modal sebagai hambatan utama. Namun, melalui identifikasi dan mobilisasi aset lokal, mereka mulai melihat potensi di sekitar sebagai peluang usaha. (A. R. Alamri et al., 2024) menekankan bahwa penguatan komunitas harus dimulai dari aset yang telah dimiliki, bukan dari kekurangan yang dimiliki komunitas. Hal ini juga konsisten dengan penelitian (Pellissery et al., 2019) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis aset mampu meningkatkan resiliensi ekonomi komunitas marginal dan mendorong lahirnya inisiatif usaha yang berkelanjutan.

Temuan ketiga, yaitu pemanfaatan media digital sebagai sarana pengembangan jejaring bisnis, memperlihatkan bahwa literasi digital menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan usaha dalam konteks global saat ini. Peserta pelatihan memanfaatkan platform media sosial dan marketplace tidak hanya untuk promosi, tetapi juga untuk membangun interaksi dengan calon pelanggan dan mitra bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian (Llopis et al., 2021) yang menekankan bahwa adaptabilitas dan keterampilan membangun jejaring (*networking skills*) merupakan kompetensi inti yang dibutuhkan dalam ekosistem bisnis berbasis teknologi. Dalam konteks komunitas migran, kemampuan ini tidak hanya membuka peluang pasar yang lebih luas, tetapi juga membantu mengatasi keterbatasan akses fisik ke pasar tradisional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan argumen bahwa *soft skill* kewirausahaan dapat berkembang secara signifikan ketika pembelajaran dirancang berbasis aset lokal, melibatkan pengalaman langsung, dan memanfaatkan teknologi digital. Pendekatan ini memadukan prinsip *andragogi*, yang menghargai pengalaman hidup peserta didik dewasa (Knowles et al., 2015) dengan strategi pemberdayaan komunitas yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif pembangunan. Model ini memiliki implikasi praktis bagi pendidikan nonformal di wilayah perbatasan atau komunitas migran, di mana keterbatasan sumber daya dapat diatasi melalui mobilisasi potensi internal komunitas dan dukungan teknologi.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan *soft skill* kewirausahaan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) mampu mendorong kemandirian ekonomi siswa

dewasa di CLC Kinabalu, Malaysia. Tiga temuan utama yang dihasilkan adalah: (1) internalisasi nilai-nilai kewirausahaan melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang memfasilitasi penguasaan keterampilan komunikasi efektif, kepemimpinan adaptif, dan pemecahan masalah kreatif; (2) transformasi kepercayaan diri menjadi keberanian memulai usaha kecil berbasis sumber daya lokal yang memperkuat orientasi wirausaha; dan (3) pemanfaatan media digital untuk mengembangkan jejaring bisnis yang memperluas akses pasar dan meningkatkan adaptabilitas peserta. Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan kewirausahaan pada komunitas migran perlu berfokus pada soft skill dan mengoptimalkan aset lokal sebagai modal awal pengembangan usaha.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan tiga hal. Pertama, penyelenggara CLC dan institusi pendidikan nonformal perlu merancang kurikulum kewirausahaan yang menempatkan soft skill sebagai inti pembelajaran, didukung oleh praktik langsung dan studi kasus berbasis aset lokal. Kedua, pelatihan harus memanfaatkan teknologi digital tidak hanya sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sarana membangun jejaring dan kolaborasi usaha. Ketiga, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi keberlanjutan usaha yang dirintis pascapelatihan serta mengukur dampak jangka panjangnya terhadap kesejahteraan ekonomi peserta dan komunitas migran secara keseluruhan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pemberdayaan komunitas migran dewasa melalui penguatan soft skill kewirausahaan yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan, serta dapat direplikasi di wilayah perbatasan atau komunitas rentan lainnya.

Daftar Rujukan

- Akadira, T. (2024). Financial Capacity of Indonesian Schools and Community Learning Centers in Kota Kinabalu: A Comparative Analysis. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5599>
- Alamri, A. R., Nurwati, R. N., Rusyidi, B., & Hermanto, B. (2024). Asset-based Community Development (ABCD): in Conversation with John McKnight about the Heritage of ABCD and its Place in the World Today (3rd edition). *Community Development Journal*, 60(3), 606–609. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsae064>
- Alamri, H., Watson, S., & Watson, W. (2021). Learning Technology Models that Support Personalization within Blended Learning Environments in Higher Education. *TechTrends*, 65(1), 62–78. <https://doi.org/10.1007/s11528-020-00530-3>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Chowdhury, S., Ahmmed, F., & Hossain, Md. I. (2020). Methodological Dilemma in Microfinance Research: Applicability of a Qualitative Case Study Design. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.3962>
- Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Hubby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The case study approach. *BMC Medical Research Methodology*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8, Ed.). Routledge.
- Llopis, M. P., Senft, R. A., Ross-Elliott, T. J., Stephansky, R., Keeley, D. P., Koshar, P., Marqués, G., Gao, Y.-S., Carlson, B. R., Pengo, T., Sanders, M. A., Cameron, L. A., & Itano, M. S. (2021). Best practices and tools for reporting reproducible fluorescence microscopy methods. *Nature Methods*, 18(12), 1463–1476. <https://doi.org/10.1038/s41592-021-01156-w>
- Miller, E., Porter, J., & Barbagallo, M. (2022). Simplifying Qualitative Case Study Research Methodology: A Step-By-Step Guide Using a Palliative Care Example. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.6478>
- Pellissery, S., Mathew, B., Govindjee, A., & Narrain, A. (2019). *Transformative Law and Public Policy*. Routledge India. <https://doi.org/10.4324/9780429344657>
- Purnomo, P., Hufad, A., Sutarni, N., & Mutaman, M. H. A. (2024). Technology-Based Education Marketplace Software for Adult Learning. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 85–100. <https://doi.org/10.37934/araset.62.2.85100>
- Rahma, R. A., Zulkarnain, Desyanty, E. S., & Wahyuni, S. (2019). The Role of Community Learning Center (CLC) in Providing Nonformal Education Services Based on Entrepreneurship. 5. <https://doi.org/10.15294/jne.v5i2.19759>
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>

-
- Robles, M. M. (2012). Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453–465. <https://doi.org/10.1177/1080569912460400>
- Sholih, S., & Assat, D. L. (2017). Independence Citizens Learning Model Through Community Entrepreneurship Management Education in Banten Province. *Proceedings of the 3rd NFE Conference on Lifelong Learning (NFE 2016)*. <https://doi.org/10.2991/nfe-16.2017.50>
- Sugarman, L. (1987). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*, David A. Kolb, Prentice-Hall International, Hemel Hempstead, Herts., 1984. No. of pages: xiii + 256. *Journal of Organizational Behavior*, 8(4), 359–360. <https://doi.org/10.1002/job.4030080408>
- Widodo, W., Atmaja, I. K., Siswanto, H., Firmansyah, A., & Yusuf, A. (2024). Entrepreneurship-Based Non-Formal Education Program Development Through Coaching Clinic. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.1587>